



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemeriksaan IMS dan HIV pada Pekerja Seks Perempuan di Distrik Heram, Kota Jayapura

Nimbrot Walianggen^{1✉}, Novita Medyati¹, Katarina Lodia Tutuop¹, Agustina Regina Yufuai¹, Sherly Novita Mamoribo¹, Natalia Paskawati Adimuntja¹, Brema Damanik²

¹Public Health Faculty Universitas Cendrawasih, Indonesia

²Doctoral Program in Public Health, Faculty of Public Health, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

History article :

Submit: 2026-05-23

Accepted: 2026-07-07

Publish: 2026-07-30

Keywords:

adherence, female sex workers, HIV, screening, STIs

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijphn.v6i1.49863>

Abstrak

Latar Belakang: HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan global, terutama pada kelompok berisiko seperti pekerja seks perempuan (PSP). Rendahnya kepatuhan PSP dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit di Kota Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan di Distrik Heram, Kota Jayapura.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Sebanyak 70 responden direkrut menggunakan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji Chi-square, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil: Sebanyak 57,14% responden tidak patuh dalam melakukan skrining IMS dan HIV. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ($p = 0,027$), lama bekerja ($p = 0,005$), akses terhadap layanan kesehatan ($p < 0,001$), dan dukungan tenaga kesehatan ($p < 0,001$) berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan skrining. Namun, hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan secara independen dengan kepatuhan skrining IMS dan HIV ($p = 0,006$).

Kesimpulan: Dukungan tenaga kesehatan merupakan satu-satunya faktor independen yang berhubungan dengan kepatuhan skrining IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan. Penguatan peran tenaga kesehatan berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap skrining IMS dan HIV secara rutin pada kelompok ini.

Abstract

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Sexually Transmitted Infections (STIs) remain global public health problems, particularly among high-risk groups such as female sex workers (FSWs). Low adherence of FSWs to routine STI and HIV screening remains a challenge in prevention and control efforts in Jayapura City. This study aimed to analyze the factors associated with STIs and HIV screening compliance among female sex workers in Waena Village, Heram District, Jayapura City.

Methods: This quantitative study employed a cross-sectional design. A total of 70 respondents were recruited through a snowball sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with the Chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression.

Results: A total of 57.14% of respondents were non-adherent to STI and HIV screening. Bivariate analysis showed that knowledge ($p = 0.027$), duration of work ($p = 0.005$), access to health services ($p < 0.001$), and support from health workers ($p < 0.001$) were significantly associated with screening adherence. However, multivariate logistic regression analysis indicated that support from health workers was the only factor independently associated with adherence to STI and HIV screening ($p = 0.006$).

Conclusion: Support from health workers was identified as the only independent factor of adherence to STI and HIV screening among female sex workers. Strengthening the role of health workers may improve adherence to routine STI and HIV screening in this population.

©2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Correspondence Address:
Public Health Faculty Universitas Cendrawasih, Indonesia.
Email : nim.walianggen@gmail.com

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup, angka kesakitan dan kematian, terutama pada kelompok populasi kunci seperti pekerja seks perempuan (PSP). IMS dan HIV memiliki keterkaitan yang erat karena infeksi IMS dapat meningkatkan risiko penularan HIV melalui kerusakan jaringan mukosa dan tingginya kerentanan terhadap infeksi virus (Utami, 2025). Menurut laporan Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), pada tahun 2023 terdapat sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan 1,3 juta kasus infeksi baru dan 630.000 kematian akibat AIDS. Sejak awal epidemi HIV, lebih dari 88 juta orang telah terinfeksi dan sekitar 42 juta orang meninggal dunia akibat penyakit tersebut (UNAIDS, 2024).

Kasus HIV dan IMS di Indonesia masih menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Data nasional tahun 2022 menunjukkan terdapat 19.973 kasus IMS yang dilaporkan dengan hasil pemeriksaan laboratorium, terdiri atas 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis gonore, 143 kasus herpes genital, dan 342 kasus trikomoniasis. Pada tahun yang sama juga tercatat 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS (Rosita et al., 2023). Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa penularan IMS dan HIV masih menjadi tantangan serius dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, terutama pada kelompok dengan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan IMS dan HIV adalah PSP, karena memiliki frekuensi kontak seksual yang tinggi dan seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelayanan kesehatan.

PSP merupakan perempuan yang memberikan layanan seksual kepada pelanggan dengan imbalan uang atau bentuk pembayaran lainnya. Dalam praktiknya, aktivitas tersebut tidak hanya melibatkan pekerja seks, tetapi juga mucikari, perantara, serta pelanggan yang berpotensi menjadi mata rantai penularan IMS dan HIV (Hadjar et al., 2024). Kementerian Kesehatan bersama Perhimpunan

Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Papua memperkirakan jumlah PSP di Kota Jayapura mencapai sekitar 1.700 orang, dengan sekitar 74% merupakan pekerja seks terselubung yang memiliki profesi lain di luar aktivitas seksual komersial (Yoku, 2025).

Tingginya prevalensi IMS dan HIV pada PSP dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya penggunaan kondom secara konsisten, serta adanya stigma dan diskriminasi sosial. Pemerintah Indonesia melalui program Triple Eliminasi telah berupaya meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV, sifilis, dan hepatitis, termasuk mendorong pemeriksaan rutin pada kelompok populasi kunci. Namun demikian, kepatuhan PSP dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara berkala masih rendah dan menjadi tantangan dalam upaya pengendalian penyakit menular seksual (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Stigma sosial menjadi salah satu hambatan utama bagi PSP dalam mengakses pelayanan kesehatan. Banyak pekerja seks merasa takut identitasnya diketahui, khawatir mendapatkan diskriminasi, serta tidak yakin terhadap kerahasiaan layanan kesehatan. Selain itu, faktor jarak dan keterbatasan akses layanan kesehatan juga memengaruhi rendahnya kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV (Destrikasari et al., 2024). Penelitian Aquino Berhita et al. (2024) di Kota Jayapura menunjukkan bahwa sebagian besar PSP belum melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin, padahal kelompok ini memiliki risiko tinggi tertular maupun menularkan infeksi. Penelitian lain oleh Resubun (2021) menyebutkan bahwa berkembangnya epidemi HIV di Papua dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya jumlah tempat hiburan malam, bar, panti pijat, dan lokalisasi yang menjadi tempat aktivitas seksual berisiko.

Meskipun beberapa penelitian di Kota Jayapura telah melaporkan tingginya prevalensi HIV pada PSP serta berbagai perilaku seksual berisiko yang berkontribusi terhadap penularan IMS dan HIV (Aquino Berhita, et al., 2024; Resubun, 2021), bukti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

PSP dalam menjalani pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin masih terbatas. Pemeriksaan rutin merupakan salah satu strategi penting untuk deteksi dini, pengobatan tepat waktu, serta pencegahan penularan IMS dan HIV pada kelompok populasi kunci termasuk PSP. Belum banyak penelitian di Kota Jayapura yang menilai secara komprehensif pengaruh faktor individu, pekerjaan, pengetahuan, akses terhadap layanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, persepsi dan penggunaan kondim terhadap kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada PSP di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada PSP. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 di beberapa karaoke yang tersebar di Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang direkrut menggunakan teknik snowball sampling karena pekerja seks perempuan merupakan hidden population. Seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti penelitian diikutsertakan dalam penelitian ini. Kriteria inklusi meliputi pekerja seks perempuan yang bersedia menjadi responden dan berada di lokasi penelitian saat pengumpulan data dilakukan.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, lama bekerja, akses layanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan dan persepsi. Variabel dependen adalah kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV. Kepatuhan pemeriksaan didefinisikan sebagai kepatuhan pekerja seks perempuan dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin setiap enam bulan sesuai rekomendasi layanan kesehatan. Responden dikategorikan patuh apabila melakukan pemeriksaan sesuai interval yang

direkomendasikan dan tidak patuh apabila tidak melakukan pemeriksaan sesuai jadwal tersebut. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun sesuai tujuan penelitian. Variabel pengetahuan diukur menggunakan 31 butir pertanyaan mengenai HIV dan IMS. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Total skor pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik dan pengetahuan kurang berdasarkan nilai median. Variabel akses layanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, dan persepsi diukur menggunakan pertanyaan terstruktur, kemudian dikategorikan menjadi baik dan kurang berdasarkan nilai median.

Instrumen penelitian dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden. Uji validitas dilakukan menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan nilai r tabel sebesar 0,361 ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian menunjukkan 21 butir pertanyaan valid, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan program statistik. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Apabila asumsi uji Chi-square tidak terpenuhi, yaitu terdapat expected count kurang dari 5 pada lebih dari 20% sel, maka analisis dilakukan menggunakan Fisher's Exact Test. Variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat selanjutnya dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik ganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 70 PSP di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan

IMS dan HIV. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, pemeriksaan IMS dan HIV, sedangkan usia, lama bekerja, akses layanan kesehatan, pendidikan, dan persepsi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV, sedangkan usia, pendidikan, dan persepsi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

Tabel 1. Hubungan antara Variabel Independen dengan Kepatuhan PSP dalam Pemeriksaan IMS dan HIV di Kota Jayapura

Variabel	Patuh		Tidak Patuh		OR (95%CI)	p-value
	N	%	N	%		
Usia						
< 24 tahun (ref)	13	43,3	17	56,7	1,020	0,944
25-34 tahun	17	42,5	23	57,5	(0,591-1,759)	
Pendidikan						
Rendah (ref)	11	40,7	16	59,3	0,922	0,777
Tinggi	19	44,2	24	55,8	(0,524-1,623)	
Pengetahuan						
Rendah (ref)	10	29,4	24	70,6	0,529	0,027
Tinggi	20	55,6	16	44,4	(0,291-0,962)	
Lama Bekerja						
< 1 tahun (ref)	3	15,8	16	84,2	0,298	0,005
1-5 tahun	27	52,9	24	47,1	(0,102-0,870)	
Akses Layanan Kesehatan						
Sulit (ref)	21	87,5	3	12,5	0,224	0,000
Mudah	9	19,6	37	80,4	(0,122-0,410)	
Dukungan Tenaga Kesehatan						
Tidak Mendukung (ref)	27	75,0	9	25,0	0,118	0,000
Mendukung	3	8,8	31	91,2	(0,039-0,352)	
Persepsi						
Buruk (ref)	25	43,9	32	56,2	0,877	0,723
Baik	5	38,5	8	62,5	(0,415-1,852)	

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 40 responden (57,14%) tidak patuh melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin, sedangkan 30 responden (42,86%) patuh terhadap jadwal pemeriksaan yang direkomendasikan. Variabel usia tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,944$; $OR=1,020$; $95\%CI=0,591-1,759$). Nilai OR yang mendekati satu menunjukkan bahwa prevalensi ketidakpatuhan relatif sama pada kedua kelompok usia. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan di Kelurahan Waena. Hasil ini sejalan dengan penelitian Atuhaire et al. (2022) di Uganda yang menyatakan bahwa usia tidak menjadi faktor independen yang signifikan terhadap kepatuhan tes HIV pada pekerja seks perempuan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Cissé et al. (2024) di Burkina

Faso dan Asefa et al. (2022) di Ethiopia yang melaporkan bahwa pekerja seks perempuan dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV yang lebih baik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap perilaku pemeriksaan kesehatan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan akses layanan kesehatan di setiap wilayah.

Pendidikan juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,777$; $OR=0,922$; $95\%CI=0,524-1,623$). Responden dengan pendidikan tinggi memiliki prevalensi ketidakpatuhan yang tidak berbeda secara bermakna dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tavakoli et al. (2023) yang

menyatakan bahwa perilaku pemeriksaan HIV lebih dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan sosial, dan perilaku pencegahan dibandingkan tingkat pendidikan formal. Penelitian Dery et al. (2024) juga melaporkan bahwa hambatan struktural dan stigma terhadap layanan kesehatan lebih berpengaruh terhadap keterlibatan pekerja seks perempuan dalam pemeriksaan HIV dibandingkan jenjang pendidikan.

Pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,027$; $OR=0,529$; $95\%CI=0,291-0,962$). Responden dengan pengetahuan tinggi memiliki prevalensi ketidakpatuhan sebesar 0,529 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Pengetahuan yang baik berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin. Kondisi di lapangan masih ditemukan berbagai kesalahpahaman mengenai mekanisme penularan HIV dan IMS, seperti anggapan bahwa mencuci alat kelamin setelah berhubungan seksual dapat mencegah penularan HIV atau seseorang yang pernah mengalami gonore tidak dapat terinfeksi kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai HIV dan IMS masih perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Merga et al. (2025) dan Asefa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan persepsi risiko serta mendorong perilaku pencegahan, termasuk pemeriksaan HIV secara rutin.

Lama bekerja juga berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,005$; $OR=0,298$; $95\%CI=0,102-0,870$). Responden yang telah bekerja selama 1–5 tahun memiliki prevalensi ketidakpatuhan sebesar 0,298 kali dibandingkan responden yang bekerja kurang dari satu tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk tidak patuh terhadap pemeriksaan IMS dan HIV. Semakin lama seseorang bekerja sebagai pekerja seks perempuan, semakin besar peluang memperoleh edukasi kesehatan, pengalaman, serta akses terhadap layanan kesehatan yang mendukung perilaku pemeriksaan rutin. Hasil

ini sejalan dengan penelitian Nibret Eskezia et al. (2023), yang melaporkan bahwa pekerja seks dengan pengalaman kerja lebih lama lebih aktif memanfaatkan layanan HIV karena lebih sering memperoleh pendampingan dan informasi kesehatan.

Akses layanan kesehatan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,000$; $OR=0,224$; $95\%CI=0,122-0,410$). Responden yang memiliki akses layanan kesehatan yang mudah memiliki prevalensi ketidakpatuhan sebesar 0,224 kali dibandingkan responden yang mengalami kesulitan mengakses layanan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan kesehatan berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV. Faktor seperti jarak, waktu pelayanan, biaya transportasi, kenyamanan, dan kerahasiaan layanan merupakan aspek penting yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan oleh pekerja seks perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Clausen et al. (2023) dan Dery et al. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan akses layanan kesehatan menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemanfaatan layanan pemeriksaan HIV pada kelompok populasi kunci.

Dukungan tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p<0,001$; $OR=0,118$; $95\%CI=0,039-0,352$). Responden yang memperoleh dukungan dari tenaga kesehatan memiliki prevalensi ketidakpatuhan sebesar 0,118 kali dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV. Dukungan tersebut meliputi pemberian konseling, edukasi kesehatan, sikap yang ramah, menjaga kerahasiaan layanan, serta pendampingan selama pemeriksaan. Hasil ini konsisten dengan analisis multivariat yang menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV.

Persepsi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($p=0,723$; $OR=0,877$; $95\%CI=0,415-1,852$). Responden dengan persepsi yang baik memiliki prevalensi ketidakpatuhan yang tidak berbeda secara bermakna dibandingkan responden dengan persepsi yang buruk. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap

status sebagai pekerja seks perempuan belum menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada penelitian ini. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor lain, seperti dukungan tenaga kesehatan dan kemudahan akses layanan, yang lebih dominan dalam mendorong pemanfaatan layanan pemeriksaan.

Tabel 2. Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruh Kepatuhan PSP dalam Pemeriksaan IMS dan HIV di Kota Jayapura

Variabel	B	S.E	p value	Adjusted OR	95%CI
Lama Kerja	-0,423	0,896	0,637	0,655	0,113-3,790
Pengetahuan	-0,761	0,759	0,316	0,467	0,106-2,068
Akses Layanan Kesehatan	-1,516	0,922	0,100	0,220	0,036-1,337
Dukungan Tenaga Kesehatan	-2,485	0,901	0,006	0,083	0,014-0,487

Hasil analisis multivariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah dikontrol terhadap variabel lama bekerja, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan, hanya dukungan tenaga kesehatan yang tetap berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan ($AOR=0,083$; $95\%CI=0,014-0,487$; $p=0,006$). Nilai OR yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan memiliki peluang ketidakpatuhan yang lebih rendah dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan. Dukungan tenaga kesehatan merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV dalam model multivariat penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Goldenberg et al. (2023) dan Sundararajan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa layanan kesehatan yang ramah, pendekatan berbasis komunitas, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan peer educator berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan pemeriksaan HIV pada pekerja seks perempuan. Dukungan tenaga kesehatan melalui konseling, edukasi, pendampingan, sikap yang tidak menghakimi, serta jaminan kerahasiaan layanan dapat meningkatkan kepercayaan pekerja seks perempuan terhadap fasilitas kesehatan sehingga mendorong kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV secara rutin.

Variabel persepsi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV ($PR=0,877$; $95\%CI=0,415-1,852$; $p=0,723$). Meskipun sebagian besar responden menyadari adanya stigma masyarakat terhadap pekerja seks perempuan, persepsi tersebut tidak berhubungan secara langsung dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pemeriksaan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat praktis, seperti dukungan tenaga kesehatan dan kemudahan mengakses layanan kesehatan, dibandingkan persepsi individu semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asefa et al. (2022) yang melaporkan bahwa persepsi risiko HIV tidak selalu menjadi prediktor utama perilaku pemeriksaan apabila tidak diikuti oleh ketersediaan layanan kesehatan yang mudah diakses dan dukungan sosial yang memadai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pekerja seks perempuan (PSP) dalam melakukan pemeriksaan IMS dan HIV di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura masih tergolong rendah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan, lama bekerja, akses layanan kesehatan, dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS

dan HIV, sedangkan usia, pendidikan, dan persepsi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Setelah dilakukan analisis regresi logistik multivariat, hanya dukungan tenaga kesehatan yang tetap berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV. Mengingat penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan dukungan tenaga kesehatan, peningkatan akses layanan kesehatan yang mudah dan ramah, serta edukasi kesehatan berpotensi mendukung peningkatan kepatuhan pemeriksaan IMS dan HIV pada pekerja seks perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S., Khezri, M., Roshanfekr, P., Vameghi, M., Ali, D., Ahounbar, E., Noroozi, M., & Shokoohi, M. (2021). HIV testing and its associated factors among street-based female sex workers in Iran: Results of a national rapid assessment and response survey. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, 16(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s13011-021-00382-x>
- Asefa, A., Midaksa, G., Qanche, Q., Wondimagegn, W., Nigussie, T., Bogale, B., Birhanu, F., Asaye, Z., Mohammed, N., & Yosef, T. (2022). Does the perception of HIV risk among female sex workers affect HIV prevention behavior? Application of the Health Belief Model (HBM). *BMC Public Health*, 22(1), 1646. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14046-3>
- Atuhaire, L., Shumba, C., Mapahla, L., Maposa, I., & Nyasulu, P. (2022). Factors associated with adherence to HIV testing guidelines among HIV negative female sex workers in Kampala, Uganda. *IJID Regions*, 4, 25–32. <https://doi.org/10.1016/j.ijregi.2022.01.002>
- Aquino Berhita, C., Purnomo, D., Suwartiningsih, I. S., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Hiv/ Aids Pada Kelompok Usia Produktif Di Kota Jayapura Tahun 2023. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(7), 2118–2301.
- Cissé, K., Ouedraogo, H. G., Ky-zerbo, O., Kambire, D., Zida, S., Ki-toe, C., Dioma, S., Dahourou, D. L., Sissoko, F., Yugbare, A., Ouedraogo, A. I., Ouedraogo, S., & Kouanda, S. (2024). HIV testing among female sex workers and associated factors in Burkina Faso: Findings from a respondent-driven sampling survey. *BMC Public Health*, 24, 2512. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19977-7>
- Clausen, A., Stephenson, R. B., Sullivan, P. S., Edwards, O. W., Merrill, L., Acero Martinez, C., & Jones, J. (2023). Distance as a barrier to HIV testing among sexual and gender minority populations in the rural southern US: a cross-sectional study. *Rural and remote health*, 23(4), 8227. <https://doi.org/10.22605/RRH8227>
- Dery, S., Guure, C., Owusu-Ansah, K., et al. (2024). HIV prevention and treatment cascades among female sex workers in Ghana: Gaps and priorities that should be addressed by the national programme. *BMC Infectious Diseases*, 24, 1418. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-10322-2>
- Destrikasari, C., Martha, E., & Prasetyo, S. (2024). *Kesadaran Psp Dalam Mengakses Layanan Pemeriksaan Ims Di Klinik Pratama Pkbi Jakarta : Analisis Run Dan Control Chart Female Sex Worker ' S Awareness In Accesing Sexually Transmitted Infection Check Services At Pratama Pkbi Clinic Jakarta : Run Chart And . 5, 1–8*. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i1.1688>
- Goldenberg, S. M., Pearson, J., Moreheart, S., Nazaroff, H., Krüsi, A., Braschel, M., Bingham, B., & Shannon, K. (2023). Prevalence and structural correlates of HIV and STI testing among a community-based cohort of women sex workers in Vancouver, Canada. *PLOS ONE*, 18(3), e0283729. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283729>
- Hadjar, S., Syafar, M., Yusuf, A., & Ningsih, N. A. (2024). Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Potensi Penularan Penyakit (Hiv/ Aids) Di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19, 2302–2531. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1830>
- Ibrahim, K., Arifin, H., Fitri, S. U. R., Herliani, Y. K., Harun, H., Setiawan, A., & Lee, B. (2022). The optimization of HIV testing in Eastern Indonesia: Findings from the 2017 Indonesian demographic and health survey. *Healthcare*, 10(3), 533. <https://doi.org/10.3390/healthcare10030533>
- Irmayati, N., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). HIV-related stigma, knowledge about HIV, HIV risk behavior and HIV testing motivation among women in Lampung, Indonesia. *Enfermeria Clínica*, 29, 546–550. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.084>

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Mengenal HIV dan AIDS serta Tanda-tanda Gejalanya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenal-hiv-dan-aids-serta-tanda-tanda-gejalanya>
- Merga, K., Benti, T., Edea, G. et al. (2025). Exploring HIV self-testing as an early detection strategy among female sex workers in Waliso town, Ethiopia: a community based cross sectional study. *AIDS Research and Therapy*, 22, 36. <https://doi.org/10.1186/s12981-025-00729-5>
- Napierala, S., Chabata, S. T., Fearon, E., Davey, C., Hargreaves, J., Busza, J., Mushati, P., Mtetwa, S., Chiyaka, T., Mugurungi, O., Hanisch, D., Hatzold, K., Phillips, A., & Cowan, F. M. (2018). Engagement in HIV care among young female sex workers in Zimbabwe. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 79 (3), 358–366. <https://doi.org/10.1097/QAI.0000000000001815>
- Nibret Eskezia, B., Tafere, Y., Aschale, A., & Abebe Moges, N. (2023). Uptake of HIV Self-Testing and Associated Factors Among Female Sex Workers at Non-Governmental HIV Testing Facilities in Debre Markos and Bahir Dar Towns, Northwest Ethiopia, 2022. *HIV/AIDS* (Auckland, N.Z.), 15, 279–291. <https://doi.org/10.2147/HIV.S385526>
- Putra et al. (2020)
- Resubun, T. F. (2021). *Model Kolaborasi Satu Tungku Tiga Batu Pada Program Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv Aids Di Kota Jayapura*. 419. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12060/>
- Rosita, R., Herawati, Y., Kartika, I., Iriani, O. S., Triwidiantari, D., & Sari, D. P. (2023). Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2022. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 327–336.
- Sundararajan, R., Ponticello, M., Nansera, D., & et al. (2022). Interventions to increase HIV testing uptake in global settings. *Current HIV/AIDS Reports*, 19(2), 184–193. <https://doi.org/10.1007/s11904-022-00602-4>
- Tavakoli, F., Moradi, G., Mirzazadeh, A., Zarei, B., & Sharifi, H. (2023). HIV testing and its associated factors among female sex workers in Iran in 2020: Findings from a respondent-driven sampling survey. *PLOS ONE*, 18(7), e0289307. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289307>
- Tokar, A., Broerse, J. E. W., Blanchard, J., & Roura, M. (2018). HIV testing and counseling among female sex workers: A systematic literature review. *AIDS and Behavior*, 22(8), 2435–2457. <https://doi.org/10.1007/s10461-018-2043-3>
- UNAIDS. (2024). Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic. *Unaids*, 1–6. <https://www.unaids.org/en>
- Utami, I. R. K. N. W. L. D. D. A. A. P. (2025). *Infeksi Menular Seksual*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 4(1), 1–23.
- Yoku, N. (2025). *Terjadi Peningkatan Pekerja Seks Terselubung di Kota Jayapura*. https://kabarpapua.co/terjadi-peningkatan-fenomena-terselubung-pekerja-seks-di-kota-jayapura/#google_vignette